Vol 5 No.3 (2026) - Agustus, pp 2251-2261 https://www.doi.org/10.59025/x1t9xh81

Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

Peningkatan Kompetensi Profesional Guru melalui Pelatihan Prompting Generative AI di SMP Tahfidz Modern Lubabul Fattah

Mohamad Khoirul Ansor[1], Yayak Kartika Sari[1], Mochammad Ilham Aldi Wahyudi[1]

[1]*Program Studi Informatika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Bhinneka PGRI*

INFO ARTIKEL

Diserahkan 28/05/2026
Direvisi 07/06/2026
Diterima 27/06/2026
Diterbitkan 05/07/2026

***Kata Kunci*:**

Generative AI,
Pelatihan Prompting,
Kompetensi Guru
SMP berbasis Pesantren.

ABSTRAK

Kemajuan teknologi Artificial Intelligence (AI), khususnya generative AI, membuka peluang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan efisiensi administrasi pendidikan. Namun, pemanfaatan teknologi ini di lingkungan sekolah berbasis pesantren masih sangat terbatas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi profesional guru SMP Tahfidz Modern Lubabul Fattah melalui pelatihan teknik prompting generative AI. Metode yang digunakan adalah Action-Oriented Reflective Training yang menggabungkan penyampaian konsep, praktik langsung, dan pendampingan implementasi. Sebanyak 27 dari 31 guru mengikuti pelatihan satu hari penuh pada Agustus 2025, dilanjutkan dengan tiga sesi pendampingan. Evaluasi dilakukan melalui instrumen pre-test dan post-test serta kuesioner kepuasan peserta. Hasil menunjukkan peningkatan pada seluruh aspek kompetensi, dengan skor rata-rata pre-test berkisar 2,0–3,2 meningkat menjadi 3,1–3,9 pada post-test. Sebesar 81% peserta menyatakan pelatihan sangat bermanfaat, dan 67% berminat mengikuti pelatihan lanjutan. Program ini memberikan kontribusi nyata dalam mendorong transformasi digital sekolah berbasis pesantren.

Corresponding author email:
ansor@ubhi.ac.id

Copyright@ Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the CC BY SA license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan. Di tingkat global, kemunculan teknologi mutakhir seperti Artificial Intelligence (AI), pembelajaran berbasis cloud, dan digitalisasi pendidikan menuntut pergeseran paradigma dalam cara mengajar dan belajar [1]. Di Indonesia, tantangan ini semakin nyata dengan adanya ketimpangan akses teknologi di berbagai daerah serta urgensi peningkatan kualitas pengajaran yang mampu mengakomodasi perkembangan zaman [2]. Meskipun demikian, teknologi juga menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas akses belajar, serta memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien [3].

Generative AI merupakan salah satu teknologi yang sedang berkembang pesat dan memiliki potensi besar dalam dunia pendidikan. Teknologi ini mampu menghasilkan konten berupa teks, gambar, atau materi pembelajaran lainnya secara otomatis berdasarkan instruksi yang diberikan pengguna, yang dikenal sebagai prompt [4]. Beberapa contoh sistem generative AI yang populer antara lain ChatGPT, Deepseek, Perplexity, Claude, dan SciSpace [5]. Dalam konteks pendidikan, generative AI berpotensi membantu guru dalam menyusun konten ajar yang relevan, memastikan materi sesuai dengan standar kurikulum, serta mendorong

kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif [6].

Guru SMP menghadapi berbagai tantangan dalam melaksanakan tugasnya, terutama dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik bagi siswa usia remaja awal. Beban administratif yang tinggi, meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pembuatan slide materi, hingga penyusunan laporan evaluasi, kerap menyita waktu dan energi yang seharusnya difokuskan pada peningkatan kualitas pembelajaran [7][8]. Kondisi ini semakin mendesak dengan tuntutan transformasi digital yang terus berkembang, sehingga diperlukan dukungan teknologi yang mampu menyederhanakan proses persiapan dan pelaksanaan pembelajaran [9].

Kemampuan teknik prompting merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam mengoptimalkan penggunaan generative AI. Prompting mengacu pada kemampuan memberikan instruksi yang jelas dan terstruktur kepada AI sehingga teknologi tersebut dapat menghasilkan luaran yang relevan dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan [10]. Tanpa pemahaman yang tepat mengenai teknik prompting yang efektif, pemanfaatan generative AI berisiko menghasilkan output yang tidak optimal dan tidak sesuai kebutuhan pembelajaran [10]. Oleh karena itu, pelatihan teknik prompting menjadi sangat penting untuk memastikan guru dapat memaksimalkan potensi teknologi AI dalam pekerjaan profesional mereka.

SMP Tahfidz Modern Lubabul Fattah merupakan lembaga pendidikan di bawah Pondok Pesantren yang mengintegrasikan semangat modernisasi dengan nilai-nilai keislaman. Keunikan sekolah ini terletak pada statusnya sebagai SMP tahfidz yang mewajibkan siswa untuk menghafal Al-Qur'an di samping mengikuti kurikulum pendidikan nasional. Konsekuensi dari model pendidikan ini adalah adanya beban ganda yang dipikul oleh para guru, yaitu tugas mengajar mata pelajaran akademis sekaligus tanggung jawab mengawal setoran hafalan Al-Qur'an siswa (tahfidz).

Beban administratif yang disebutkan sebelumnya, seperti penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pembuatan slide materi, dan laporan evaluasi menjadi jauh lebih memberatkan karena guru harus menyelesaikannya di sela-sela waktu pendampingan hafalan siswa yang padat. Dengan kata lain, guru tidak hanya menghadapi tuntutan kurikulum nasional, tetapi juga ritme kepesantrenan yang khas, sehingga ruang dan energi untuk mengerjakan tugas administratif menjadi sangat terbatas. Kondisi ini menciptakan tekanan waktu dan energi yang lebih besar dibandingkan guru di sekolah reguler pada umumnya, sehingga pemanfaatan teknologi yang mampu meningkatkan efisiensi kerja, seperti generative AI, bukan sekadar pilihan tambahan, melainkan kebutuhan mendesak untuk menjaga kualitas pengajaran sekaligus kesejahteraan guru.

Survei awal menunjukkan bahwa sebagian besar guru muda di sekolah ini, meskipun relatif melek digital dan familiar dengan perangkat teknologi, belum memahami konsep generative AI secara mendalam dan hampir seluruhnya belum pernah menerapkan teknik prompting yang tepat dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan literasi digital yang spesifik pada aspek pemanfaatan AI, yang perlu segera diatasi agar sekolah dapat menghadapi tantangan pendidikan di era digital.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan di sekolah berbasis pesantren. Program pelatihan prompting generative AI dirancang untuk memfasilitasi guru dalam menggunakan teknologi sebagai alat peningkatan efisiensi kerja dan kualitas pembelajaran. Melalui program ini, diharapkan terjadi transformasi kompetensi profesional guru yang berdampak langsung pada kualitas pembelajaran dan pengelolaan administrasi di SMP Tahfidz Modern Lubabul Fattah. Artikel ini memaparkan rancangan, pelaksanaan, dan hasil evaluasi program pelatihan tersebut.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan Action-Oriented Reflective Training, yaitu pendekatan pelatihan yang menekankan tidak hanya proses penyampaian materi

(transfer of knowledge), tetapi juga pemberian ruang bagi peserta untuk mencoba secara langsung (action), menerapkan dalam konteks nyata (implementation), serta melakukan refleksi terhadap hasil dan pengalaman yang diperoleh (reflection). Secara pedagogis, pendekatan ini menempatkan guru sebagai pelaku aktif dalam proses transformasi kompetensinya, bukan sekadar penerima pengetahuan pasif. Kegiatan dilaksanakan di SMP Tahfidz Modern Lubabul Fattah dengan subjek sasaran sebanyak 31 guru. Pelaksanaan program terdiri atas lima tahapan yang saling berkesinambungan sebagaimana diuraikan berikut ini.

2.1 Koordinasi dan Survei Kebutuhan Mitra

Tahap pertama dilaksanakan pada Juni 2025, diawali dengan koordinasi bersama Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah SMP Tahfidz Modern Lubabul Fattah untuk memahami kebutuhan strategis sekolah terkait peningkatan kompetensi digital guru. Survei kebutuhan kemudian dilakukan melalui wawancara, diskusi kelompok, dan kuesioner kepada 31 guru untuk mengidentifikasi tantangan utama dalam hal penggunaan teknologi, administrasi, dan pembelajaran di kelas. Hasil survei menjadi dasar perancangan modul dan materi pelatihan yang relevan dan efektif.

2.2 Penyusunan Modul dan Materi Pelatihan

Berdasarkan hasil survei, tim menyusun modul pelatihan yang difokuskan pada pengenalan teknologi generative AI dan teknik prompting yang tepat untuk keperluan pembelajaran dan administrasi. Modul disusun dengan memperhatikan tingkat pengetahuan awal guru dan kesesuaian dengan kebutuhan spesifik sekolah. Materi pelatihan mencakup: (1) pengenalan Artificial Intelligence; (2) pemahaman generative AI dan ChatGPT; (3) pemanfaatan AI untuk administrasi dan pengajaran; (4) teknik prompting; serta (5) etika penggunaan AI. Validasi materi dilakukan secara internal oleh tim pelaksana sebelum digunakan dalam pelatihan guna memastikan kesesuaian konten dengan kebutuhan dan konteks mitra.

2.3 Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan dilakukan pada Agustus 2025 dengan pendekatan interaktif dan berbasis pengalaman langsung. Guru-guru SMP Tahfidz Modern Lubabul Fattah diajak untuk mengenal dan mempraktikkan teknik prompting generative AI melalui sesi workshop dan simulasi langsung. Pelatihan dibagi menjadi beberapa sesi dengan penekanan pada teori dasar teknologi generative AI, diikuti latihan praktik dalam membuat materi ajar, soal evaluasi, dan laporan administratif dengan bantuan AI. Peserta diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman. Tim pengabdian juga menyiapkan sejumlah template prompt seperti pembuatan RPP, penyusunan slide materi, dan pencarian ide kreatif pembelajaran sebagai panduan praktis.

Di akhir sesi pelatihan, peserta diajak mengikuti sesi refleksi terbimbing (guided reflection) selama sekitar 20 menit. Dalam sesi ini, guru secara individu menuliskan pemahaman baru yang diperoleh, kesulitan yang masih dirasakan, serta rencana awal penerapan AI di kelas masing-masing. Refleksi ini kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok kecil untuk saling berbagi harapan dan kekhawatiran terhadap pemanfaatan AI dalam konteks tugas ganda mereka sebagai guru akademik sekaligus pendamping tahfidz. Tujuan dari sesi refleksi ini adalah membangun kesadaran metakognitif peserta terhadap proses belajarnya sendiri serta mengidentifikasi secara dini tantangan yang mungkin muncul pada tahap implementasi.

2.4 Pendampingan dan Implementasi di Sekolah

Setelah pelatihan selesai, diberikan pendampingan kepada guru selama tiga kali pertemuan dalam format campuran (tatap muka dan daring) dengan jarak sekitar satu hingga dua minggu pasca pelatihan. Pendampingan bertujuan membantu guru mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik sehari-hari melalui bimbingan langsung, konsultasi, dan monitoring penggunaan generative AI dalam pembuatan materi ajar dan pengelolaan administrasi. Guru juga diberi kesempatan untuk berbagi tantangan yang dihadapi

sehingga tim dapat memberikan solusi adaptif secara langsung.

Komponen refleksi menjadi bagian integral dalam setiap sesi pendampingan. Setiap pertemuan dimulai dengan sesi refleksi individu dan kolektif selama 15-20 menit, di mana guru diminta untuk menceritakan pengalaman nyata mereka dalam menerapkan prompting AI sejak sesi sebelumnya, menganalisis kendala teknis maupun non-teknis yang muncul, serta merefleksikan strategi perbaikan yang telah mereka coba secara mandiri. Refleksi ini tidak hanya bersifat teknis (what works and what doesn't), tetapi juga mendorong guru untuk melakukan evaluasi kritis (critical reflection) terhadap kebiasaan kerja mereka, terutama dalam mengelola waktu antara tugas akademik dan pendampingan hafalan. Tim pendamping menggunakan hasil refleksi peserta sebagai umpan balik utama untuk menyesuaikan materi bimbingan pada sesi berikutnya, sehingga proses pendampingan bersifat adaptif dan responsif terhadap kebutuhan riil di lapangan. Dengan demikian, refleksi tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman praktik dengan perbaikan berkelanjutan.

2.5 Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui dua instrumen. Pertama, pre-test dan post-test dengan skala penilaian 1–5 (skala Likert) untuk mengukur peningkatan kompetensi guru pada delapan aspek: pemahaman konsep AI, pemahaman teknik prompting, kemampuan praktik prompting dasar, pembuatan slide materi, penyusunan RPP, efisiensi administrasi, kreativitas ide pembelajaran, dan kepercayaan diri. Kedua, kuesioner kepuasan peserta yang mengukur persepsi terhadap relevansi materi, kualitas penyampaian, manfaat sesi praktik, dan motivasi penerapan berkelanjutan. Selain itu, observasi kualitatif dilakukan selama tiga sesi pendampingan untuk memantau perkembangan implementasi nyata di lapangan.

Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan campuran (mixed methods). Data kuantitatif dari pre-test, post-test, dan kuesioner kepuasan dianalisis secara deskriptif menggunakan perhitungan rata-rata (mean) dan persentase untuk menggambarkan distribusi jawaban peserta. Untuk mengukur signifikansi peningkatan kompetensi antara sebelum dan sesudah pelatihan, dilakukan uji paired sample t-test dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0{,}05$) pada data pre-test dan post-test. Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh dari observasi dan catatan lapangan selama tiga sesi pendampingan dianalisis secara tematik (thematic analysis) untuk mengidentifikasi pola-pola kendala teknis, strategi adaptasi yang digunakan guru, serta dinamika kolaborasi antar guru dalam penerapan AI.

3. HASIL & PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Kegiatan

Tahap koordinasi yang dilaksanakan pada Juni 2025 menghasilkan kesepakatan mengenai kebutuhan strategis sekolah, khususnya terkait peningkatan kompetensi digital guru dalam pemanfaatan teknologi AI. Survei kebutuhan yang dilakukan melalui wawancara dan kuesioner kepada 31 guru menunjukkan bahwa guru membutuhkan peningkatan kemampuan dalam: (1) pembuatan RPP dan modul ajar; (2) pengembangan ide-ide kreatif untuk membuat pembelajaran lebih menarik; serta (3) peningkatan efisiensi dalam pembuatan *slide* materi pembelajaran.

Gambar 1 Kegiatan Pelatihan

Berdasarkan hasil survei, tim menyusun modul pelatihan berupa materi teknik prompting generative AI yang terdiri dari 48 slide presentasi dan 8 halaman modul praktik. Pelatihan dilaksanakan pada Agustus 2025 dan dihadiri oleh 27 dari total 31 guru sasaran (tingkat kehadiran 87%). Pelatihan terdiri dari beberapa sesi yang meliputi pengenalan AI, pengenalan ChatGPT, pemanfaatan AI untuk administrasi dan pengajaran, teknik prompting, serta etika penggunaan AI. Guru diberikan kesempatan untuk melakukan praktik langsung, dengan hasil yang menunjukkan bahwa peserta mampu membuat slide materi pembelajaran, menyusun RPP berbasis AI, dan menghasilkan berbagai materi ajar kreatif. Meskipun beberapa guru mengalami keterbatasan perangkat karena tidak memiliki laptop, kendala tersebut berhasil diatasi dengan penggunaan smartphone sehingga seluruh peserta tetap dapat mengikuti pelatihan dengan cukup baik. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, suasana pelatihan berlangsung interaktif dengan peserta yang antusias mengikuti sesi praktik langsung menggunakan perangkat masing-masing, baik laptop maupun smartphone. Gambar ini merekam momen ketika peserta sedang mencoba menyusun prompt untuk membuat slide materi pembelajaran secara mandiri, yang mencerminkan tingginya keterlibatan aktif guru selama proses pelatihan.

3.2 Hasil Evaluasi Kompetensi

Evaluasi pelatihan dilakukan melalui instrumen pre-test dan post-test berskala 1–5. Tabel 1 berikut menyajikan perbandingan skor rata-rata pada delapan aspek kompetensi yang diukur, yang mencakup pemahaman konseptual, keterampilan teknis prompting, serta aplikasi praktis AI dalam pembuatan perangkat pembelajaran dan administrasi. Tabel ini juga menampilkan besaran peningkatan (delta) dan kategori capaian untuk setiap aspek, sehingga pembaca dapat dengan mudah mengidentifikasi area yang mengalami peningkatan tertinggi maupun terendah.

Tabel 1. Hasil Evaluasi *Pre-Test* dan *Post-Test*

Aspek Kompetensi	*Pre-Test*	*Post-Test*	Peningkatan	Kategori
Pemahaman konsep AI	2,9	3,9	+1,0	Sedang → Baik
Pemahaman teknik *prompting*	2,1	3,8	+1,7	Rendah → Baik
Praktik *prompting* dasar	2,0	3,7	+1,7	Rendah → Baik
Membuat *slide* materi dengan AI	2,6	3,6	+1,0	Sedang → Baik
Membuat RPP dengan AI	2,3	3,2	+0,9	Rendah → Sedang
Efisiensi administrasi	2,4	3,1	+0,7	Rendah → Sedang
Kreativitas ide pembelajaran	2,7	3,6	+0,9	Sedang → Baik
Kepercayaan diri menggunakan	3,2	3,8	+0,6	Sedang → Baik

Aspek Kompetensi	*Pre-Test*	*Post-Test*	Peningkatan	Kategori
AI				

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kompetensi yang konsisten pada seluruh aspek yang diukur. Sebelum pelatihan, skor rata-rata guru berada pada kisaran 2,0 hingga 3,2, mencerminkan penguasaan yang masih rendah hingga sedang pada aspek-aspek terkait AI dan *prompting*. Setelah mengikuti pelatihan satu hari, skor rata-rata meningkat ke rentang 3,1 hingga 3,9, yang mengindikasikan peningkatan pemahaman dan keterampilan yang bermakna meski belum sepenuhnya mahir. Peningkatan terbesar terlihat pada aspek pemahaman teknik *prompting* (+1,7) dan kemampuan praktik *prompting* dasar (+1,7), yang keduanya merupakan fokus utama pelatihan. Sementara itu, aspek pembuatan RPP dan efisiensi administrasi menunjukkan peningkatan yang lebih moderat (+0,7 hingga +0,9), yang sejalan dengan ekspektasi bahwa keterampilan tersebut membutuhkan lebih banyak latihan dan praktik berkelanjutan.

3.3 Hasil Kuesioner Kepuasan Peserta

Selain instrumen pre-test dan post-test, evaluasi juga dilakukan melalui kuesioner kepuasan peserta. Tabel 2 menyajikan distribusi respons peserta terhadap empat pernyataan kepuasan pelatihan, yang meliputi relevansi materi, kemudahan pemahaman penyampaian, manfaat sesi praktik, dan komitmen penerapan AI dalam pekerjaan. Tabel ini juga mencantumkan skor rata-rata untuk setiap pernyataan, sehingga pembaca dapat menilai aspek pelatihan mana yang paling dan paling kurang diapresiasi oleh peserta.

Tabel 2. Distribusi Respons Kuesioner Kepuasan Peserta

Pernyataan	SS	S	N	TS	STS	Rata-rata
Materi relevan dengan kebutuhan saya	52%	41%	7%	0%	0%	4,45
Penyampaian materi mudah dipahami	44%	48%	8%	0%	0%	4,36
Sesi praktik langsung sangat membantu	59%	33%	8%	0%	0%	4,51
Akan menerapkan AI dalam pekerjaan	33%	48%	15%	4%	0%	4,10

Hasil kuesioner kepuasan menunjukkan bahwa seluruh aspek pelatihan dinilai positif oleh peserta. Sesi praktik langsung mendapatkan penilaian tertinggi (rata-rata 4,51), mengindikasikan bahwa pendekatan *hands-on* merupakan komponen yang paling bernilai bagi guru. Relevansi materi juga mendapat respons sangat baik (4,45), yang mencerminkan keberhasilan pemetaan kebutuhan pada tahap survei awal. Adapun pernyataan mengenai komitmen penerapan AI dalam pekerjaan sehari-hari memperoleh nilai rata-rata paling rendah (4,10) dengan 4% peserta menyatakan tidak setuju, yang merupakan hasil yang wajar mengingat perubahan kebiasaan kerja memerlukan waktu dan dukungan yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, 81% peserta menyatakan pelatihan sangat bermanfaat bagi pengembangan profesional mereka, 74% merasa termotivasi untuk terus mencoba menggunakan AI dalam pembelajaran, dan 67% berminat mengikuti pelatihan lanjutan dengan materi yang lebih mendalam.

3.4 Hasil Pendampingan dan Evaluasi Keberlanjutan

Tiga sesi pendampingan yang dilaksanakan pasca pelatihan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kompetensi guru dalam mengimplementasikan AI secara nyata. Pada sesi pertama, yang dilaksanakan satu hingga dua minggu setelah pelatihan, terlihat perbedaan yang cukup signifikan antarpeserta: sebagian guru telah berinisiatif mencoba menggunakan AI secara mandiri dan menunjukkan hasilnya kepada tim, sementara sebagian lainnya belum memulai sama sekali. Kondisi ini

mencerminkan bahwa motivasi dan kepercayaan diri merupakan faktor penentu awal yang perlu terus diperkuat. Gambar 2 memperlihatkan suasana sesi pendampingan tatap muka yang berlangsung secara kolaboratif, di mana tim pengabdian memberikan bimbingan langsung kepada guru dalam menyusun prompt yang lebih efektif. Foto ini juga menunjukkan dinamika interaksi antar peserta yang saling berbagi pengalaman dan bertukar tips dalam mengatasi kendala teknis, yang mengindikasikan mulai terbentuknya budaya peer learning di antara para guru.

Gambar 2 Kegiatan Pendampingan

Pada sesi kedua, kegiatan difokuskan pada praktik pembuatan konten spesifik, terutama slide materi pelajaran dan pencarian ide kreatif pembelajaran. Proses refleksi mandiri (self-reflection) menjadi pintu masuk utama untuk mengidentifikasi kendala teknis yang dihadapi guru dalam berinteraksi dengan AI. Melalui sesi tanya jawab dan demonstrasi ulang, dua kendala teknis utama berulang kali muncul: (1) guru cenderung menyusun prompt yang terlalu singkat dan tidak spesifik sehingga output AI kurang relevan dengan kebutuhan, dan (2) hasil yang dihasilkan AI masih memerlukan penyuntingan yang cukup banyak sehingga guru belum merasakan efisiensi yang diharapkan. Kedua kendala ini terungkap secara mendalam melalui proses critical reflection, di mana guru tidak sekadar melaporkan kesulitan teknis, tetapi secara kritis mengevaluasi kebiasaan mereka sendiri dalam menyusun instruksi, misalnya mengapa mereka terbiasa menulis prompt pendek dan apakah kebiasaan tersebut selama ini memang efektif, serta menilai kesenjangan antara harapan terhadap AI dan realitas output yang dihasilkan. Proses refleksi mandiri ini menjadi penting karena mendorong guru untuk tidak sekadar menerima solusi dari tim, tetapi secara aktif menganalisis akar masalah pada pola prompting mereka sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan bertahan lama. Tim merespons kendala yang teridentifikasi melalui refleksi tersebut dengan menyediakan contoh prompt yang lebih terstruktur dan memandu guru dalam teknik iterasi prompt untuk memperoleh hasil yang lebih tepat sasaran.

Sesi ketiga menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Suasana pendampingan terasa lebih ringan dan reflektif dibandingkan dua sesi sebelumnya. Beberapa guru sudah mulai mengintegrasikan AI secara rutin dalam pekerjaan sehari-hari, terutama untuk pembuatan slide dan pencarian ide mengajar. Yang lebih positif, muncul dinamika peer learning secara organik, di mana guru yang lebih mahir secara sukarela berbagi tips dan pengalaman kepada rekan-rekan yang masih dalam proses adaptasi. Selain itu, berkembang diskusi yang konstruktif mengenai etika penggunaan AI, termasuk pentingnya verifikasi output AI dan kehati-hatian terhadap potensi ketergantungan berlebihan pada teknologi. Dinamika ini mengindikasikan bahwa pelatihan tidak hanya berdampak pada kompetensi teknis individual, tetapi juga mulai membentuk budaya kolaborasi dan refleksi profesional di lingkungan sekolah.

3.5 Pembahasan

Secara keseluruhan, program Pengabdian kepada Masyarakat ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi *generative AI* untuk pembelajaran dan

administrasi. Peningkatan skor pada seluruh indikator evaluasi mencerminkan keberhasilan desain pelatihan yang berorientasi praktik dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Hasil ini sejalan dengan temuan Kasneci et al. [6] yang menegaskan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan berpotensi meningkatkan kreativitas guru dan kualitas pembelajaran secara signifikan, khususnya ketika teknologi diperkenalkan melalui pendekatan yang kontekstual dan langsung dapat dipraktikkan.

Keterkaitan yang kuat antara kebutuhan guru dan materi pelatihan menjadi salah satu faktor keberhasilan program. Kebutuhan prioritas seperti pembuatan RPP, pengembangan ide kreatif, dan pembuatan slide materi secara langsung dijawab melalui modul prompting yang disediakan. Antusiasme guru yang tinggi pada sesi praktik, yang tercermin dari skor kepuasan tertinggi pada aspek ini (4,51), menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis hands-on sangat tepat untuk profil peserta yang sudah relatif melek digital namun belum memiliki pengalaman mendalam dengan AI.

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Kesulitan utama terletak pada kemampuan guru dalam menyusun prompt yang spesifik dan efektif, yang berdampak pada kurang optimalnya output yang dihasilkan AI pada tahap awal. Meskipun secara umum terjadi peningkatan, terdapat tiga temuan yang menarik perhatian karena menunjukkan peningkatan atau skor yang relatif lebih rendah dibandingkan aspek lainnya, yaitu pembuatan RPP (+0,9), efisiensi administrasi (+0,7), dan komitmen penerapan harian (rata-rata 4,10). Rendahnya peningkatan pada dua aspek pertama tidak semata-mata disebabkan oleh kompleksitas teknis penyusunan dokumen kurikulum, melainkan sangat terkait dengan karakteristik beban kerja guru di sekolah berbasis pesantren. Guru SMP Tahfidz Modern Lubabul Fattah tidak hanya dituntut menyusun RPP dan laporan administratif yang sesuai dengan standar kurikulum nasional, tetapi juga harus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan konteks kepesantrenan ke dalam dokumen tersebut, sebuah proses adaptasi yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh generative AI. Dengan kata lain, meskipun AI dapat menghasilkan draf RPP secara cepat, guru tetap memerlukan waktu dan energi kognitif yang signifikan untuk melakukan penyuntingan, kontekstualisasi, dan verifikasi kesesuaian dengan visi pendidikan pesantren.

Lebih jauh lagi, waktu yang tersedia bagi guru untuk mendalami dan mengulang-ulang praktik prompting guna menyempurnakan output administratif menjadi sangat terbatas karena aktivitas pendampingan hafalan Al-Qur'an (tahfidz) menyita ssebagian besar jam kerja mereka di luar jam mengajar akademis. Guru harus membagi perhatian antara persiapan pembelajaran akademik, pembinaan hafalan santri, dan tugas administratif, sehingga ruang untuk eksperimentasi dan iterasi prompt yang berkelanjutan menjadi jauh lebih sempit dibandingkan guru di sekolah reguler. Kondisi ini menjelaskan mengapa peningkatan efisiensi administrasi hanya mencapai +0,7, karena guru belum merasakan penghematan waktu yang signifikan, mereka justru menghabiskan waktu yang tidak sedikit untuk mengoreksi dan menyesuaikan hasil output AI agar benar-benar sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Hal serupa juga tercermin dari skor komitmen penerapan harian yang hanya mencapai 4,10 (dengan 4% peserta menyatakan tidak setuju), yang merupakan skor terendah di antara seluruh pernyataan kepuasan. Rendahnya komitmen ini bukan berarti guru menolak teknologi, melainkan mencerminkan konflik prioritas yang nyata. Dalam hiruk-pikuk rutinitas mengajar dan menyimak setoran hafalan, mengintegrasikan kebiasaan baru berupa penggunaan AI membutuhkan investasi waktu awal (initial learning curve) yang cukup besar. Guru cenderung memilih untuk memprioritaskan tugas-tugas yang bersifat rutin, terstruktur, dan diawasi secara langsung oleh pimpinan pesantren, seperti pendampingan tahfidz, dibandingkan mencoba-coba teknologi baru yang belum sepenuhnya terintegrasi dalam alur kerja harian mereka. Oleh karena itu, untuk meningkatkan komitmen dan efisiensi jangka panjang, pendampingan tidak cukup hanya berfokus pada aspek teknis prompting, tetapi juga harus membantu guru merancang ulang manajemen waktu dan alur kerja (workflow) yang secara spesifik mengakomodasi ritme kepesantrenan.

Untuk menjaga keberlanjutan dampak program, diperlukan strategi yang lebih terstruktur, meliputi

pengembangan Bank Prompt Sekolah sebagai sumber daya internal, penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) penggunaan AI, serta pelaksanaan pelatihan lanjutan yang berfokus pada teknik advanced prompting dan penggunaan AI untuk pembuatan dokumen administratif. Monitoring dan evaluasi berkala oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum perlu dilakukan setiap semester untuk memastikan pemanfaatan AI terus berkembang secara optimal dan bertanggung jawab.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa pelatihan teknik prompting generative AI di SMP Tahfidz Modern Lubabul Fattah telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif yang terukur bagi peningkatan kompetensi profesional guru. Pelatihan yang memadukan pemahaman konsep, praktik langsung dan proses refleksi mandiri yang terstruktur terbukti efektif meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan AI untuk pembuatan RPP, penyusunan materi ajar, pengembangan ide kreatif, serta efisiensi pekerjaan administratif.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang konsisten pada seluruh aspek kompetensi yang diukur, dengan skor rata-rata pre-test berkisar 2,0-3,2 meningkat menjadi 3,1-3,9 pada post-test (skala 1--5); peningkatan ini secara statistik terbukti signifikan berdasarkan uji paired sample t-test ($\alpha = 0,05$), yang mengindikasikan bahwa intervensi pelatihan memberikan dampak yang bermakna secara ilmiah. Keberhasilan program ini tidak hanya ditopang oleh kualitas materi dan pendampingan teknis, tetapi juga didukung oleh proses refleksi mandiri yang dilakukan guru secara konsisten, baik pada sesi refleksi pasca-pelatihan maupun di setiap pertemuan pendampingan yang memungkinkan mereka mengevaluasi kendala, memperbaiki kebiasaan kerja, dan mengadaptasi teknologi secara bertahap sesuai dengan konteks tugas ganda mereka. Penilaian kuesioner kepuasan menunjukkan bahwa 81% peserta menyatakan pelatihan sangat bermanfaat, sementara 67% berminat mengikuti pelatihan lanjutan.

Pendampingan lanjutan selama tiga sesi memperkuat pemahaman guru dalam menyusun prompt yang efektif dan mendorong tumbuhnya budaya kolaborasi antar guru dalam pemanfaatan AI. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan perangkat dan kesulitan awal dalam menyusun prompt yang spesifik, seluruh hambatan tersebut dapat diatasi dengan solusi adaptif. Program PkM ini merefleksikan pentingnya kolaborasi perguruan tinggi dan sekolah dalam mendorong transformasi digital pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah berbasis pesantren yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kemajuan teknologi.

Sebagai tindak lanjut, pelatihan lanjutan sangat direkomendasikan dengan penekanan pada aspek administratif yang secara spesifik membebani guru di lingkungan pesantren, antara lain: (1) pemanfaatan AI untuk menyusun laporan perkembangan hafalan dan evaluasi tahfidz siswa secara efisien, termasuk pencatatan setoran harian dan capaian target hafalan; (2) pembuatan catatan perkembangan santri (student progress notes) yang terintegrasi antara capaian akademik dan capaian hafalan; (3) penyusunan RPP dan modul ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan konteks kepesantrenan secara lebih cepat dan otomatis; serta (4) pembuatan laporan evaluasi semester yang mencakup dua aspek penilaian yaitu akademik dan tahfidz dengan bantuan AI. Dengan menyasar dokumen-dokumen spesifik ini, pelatihan lanjutan diharapkan mampu menjawab secara langsung tantangan keterbatasan waktu yang dihadapi guru akibat beban ganda mengajar akademis dan pendampingan hafalan. Dengan demikian, AI tidak sekadar menjadi alat bantu teknis, tetapi benar-benar menjadi solusi strategis yang meringankan beban administratif guru pesantren tanpa mengorbankan kualitas pengajaran dan pembinaan tahfidz.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)

Universitas Bhinneka PGRI atas dukungan pendanaan dan fasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Apresiasi yang tulus juga disampaikan kepada Pengasuh Pondok Pesantren, Kepala Sekolah beserta seluruh guru SMP Tahfidz Modern Lubabul Fattah yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan sambutan yang antusias selama pelaksanaan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] M. H. Shen, I. Chen, A. Grey, and A. Su, "Teaching and Learning With Artificial Intelligence," in Proc. Advances in Educational Technologies and Instructional Design, IGI Global, 2021, pp. 1–20. doi: 10.4018/978-1-7998-4763-2.CH005.

[2] A. Prasetio, G. Anggadwita, and R. D. Pasaribu, "Digital Learning Challenge in Indonesia," in Proc. Advances in Educational Marketing, Administration, and Leadership, IGI Global, 2021. doi: 10.4018/978-1-7998-4972-8.CH004.

[3] J. Baglari, "Technology and its Use in Education: Present Roles and Future Prospects," Int. J. Res. Econ. Soc. Sci., 2015.

[4] D. Leiker and M. Cukurova, "Generative AI for Learning: Investigating the Potential of Learning Videos with Synthetic Virtual Instructors," in Proc. Artificial Intelligence in Education, Springer, 2023. doi: 10.1007/978-3-031-36336-8_81.

[5] F. M. Megahed, Y.-J. Chen, J. A. Ferris, S. Knoth, and L. A. Jones-Farmer, "How Generative AI Models such as ChatGPT Can be (Mis)Used in SPC Practice, Education, and Research? An Exploratory Study," Qual. Eng., 2023. doi: 10.1080/08982112.2023.2206479.

[6] E. Kasneci et al., "ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education," Learn. Individ. Differ., vol. 103, p. 102274, 2023. doi: 10.1016/j.lindif.2023.102274.

[7] G. Hema, "Participation of Secondary Grade Teachers in School Administration for Quality Education," MIER J. Educ. Stud. Trends Pract., vol. 4, no. 2, 2014. doi: 10.52634/MIER/2014/V4/I2/1478.

[8] I. Osman et al., "Analysis of the influence of work-life balance and teaching-administration workload on performance of private school teachers in Indonesia," J. Educ., vol. 6, no. 3, pp. 16257–16262, 2024. doi: 10.31004/joe.v6i3.5505.

[9] S. Ghavifekr and T. Y. Quan, "Effect of Administration Support on Teachers' ICT Utilization in the Malaysian Context," in Handbook of Research on Emerging Pedagogies for the Future of Education, IGI Global, 2020. doi: 10.4018/978-1-7998-1408-5.CH015.

[10] M. Mishra, P. Kumar, R. A. Bhat, D. Contractor, and S. G. Tamilselvam, "Prompting with Pseudo-Code Instructions," arXiv, 2023. doi: 10.48550/arXiv.2305.11790.

[11] D. Henriksen and P. Mishra, "Introduction to the Special Issue: Creativity, Technology & Teacher Education," J. Technol. Teach. Educ., 2015.

[12] A. Jaelani and O. Zabidi, "Junior High School Students' Difficulties of English Language Learning in the Speaking and Listening Section," ELT Forum J. Engl. Lang. Teach., vol. 9, no. 1, 2020. doi: 10.15294/ELT.V9I1.38287.

[13] A. Saiti and G. Prokopiadou, "Impact of Information and Communication Technologies on School Administration: Research on the Greek Schools of Secondary Education," in Proc. WSKS 2009, Springer, 2009. doi: 10.1007/978-3-642-03516-6_26.

[14] R. Tedman and D. K. Tedman, "Introduction to the Evolution of Teaching and Learning Paradigms," in The Evolution of the Learning Organization, Springer, 2007. doi: 10.1007/978-3-540-71974-8_1.

[15] F. Lubis, "Education in the Disruption Era," Budapest Int. Res. Critics Inst. J., vol. 1, no. 2, 2019. doi: 10.33258/BIOLAE.V1I2.85.

[16] S. Edwards and J. Nuttall, "Teachers, Technologies and the Concept of Integration," Asia-Pac. J. Teach. Educ., 2015. doi: 10.1080/1359866X.2015.1074817.

[17] Amazon Web Services, "What is Generative AI?," 2025. [Online]. Available: https://aws.amazon.com/id/what-is/generative-ai/